

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Banyak definisi para ahli tentang belajar, diantaranya adalah sebagai berikut, menurut Gagne (Dimiyati, 2010, h. 10) mengatakan “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai”.

Menurut Hamalik (2001, h. 27) mengatakan “Belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku.

Menurut Siregar (2010, h. 3) menjelaskan bahwa:

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif)”.

Sementara Singer (1986) (dalam Siregar, 2010, h. 4) mendefinisikan “Belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu”.

Menurut Djamarah (2002, h. 13) mendefinisikan “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.

Hilgard dan Bower (dalam Purwanto 2007, h. 84) mengemukakan bahwa:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”

Gagne (Purwanto 2007, h. 84) mengemukakan bahwa:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.

Morgan (Purwanto 2007, h. 84) mengemukakan “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang) “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.

Witherington (Purwanto 2007, h. 84) mengemukakan “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang) yang menyatakan bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan”.

Dalam Hamalik (2008, h. 106) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman”.

Muhamad Ali (1987, h. 10-11) menyatakan bahwa “Pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang”.

Terdapat beberapa alasan mengapa munculnya aneka ragam pengertian tentang belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Karena adanya perbedaan dalam mengidentifikasi fakta
- b. Perbedaan penafsiran terhadap fakta
- c. Perbedaan terminologi (peristilahan) yang digunakan serta konotasi
- d. Perbedaan penekanan terhadap aspek tertentu

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses yang kompleks atau usaha yang dilakukan oleh seseorang baik sengaja atau tidak akan terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil akhir atau tujuannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Purwanto, 2007, h. 102 mengatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Adapun faktor-faktor itu, dapat kita bedakan menjadi dua golongan:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Hanafiah (2010, h. 8) mengungkapkan bahwa:

Dalam belajar sangat dipengaruhi oleh berfungsinya secara integrative dari setiap faktor pendukungnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, antara lain:

1. Peserta didik dengan sejumlah latar belakangnya, yang mencakup:
 - a. tingkat kecerdasan (*intelligent quotient*);
 - b. bakat (*aptitude*);
 - c. sikap (*attitude*);
 - d. minat (*interest*);
 - e. motivasi (*motivation*);
 - f. keyakinan (*believe*);
 - g. kesadaran (*consciousness*);
 - h. kedisiplinan (*discipline*);
 - i. tanggung jawab (*responsibility*).
2. Pengajar yang profesional yang memiliki:
 - a. kompetensi pedagogik;
 - b. kompetensi sosial;
 - c. kompetensi personal;
 - d. kompetensi profesional;
 - e. kualifikasi pendidikan yang memadai;
 - f. kejujuran yang memadai.
3. Atmosfir pembelajaran partisipatif dan interaktif yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multi arah (*multiple communication*) secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan, yaitu:
 - a. komunikasi antara guru dengan peserta didik;
 - b. komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik;
 - c. komunikasi kontekstual dan integratif antara guru, peserta didik, dan lingkungannya.

4. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa betah dan bergairah (*enthuse*) untuk belajar, yang mencakup:
 - a. lahan tanah, antara lain kebun sekolah, halaman, dan lapangan olahraga;
 - b. bangunan, antara lain ruangan kantor, kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang aktivitas ekstrakurikuler.
 - c. perlengkapan, antara lain alat tulis kantor, media pembelajaran, baik elektronik maupun manual.
5. Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan, khusus mengenai perubahan perilaku (*behavior change*) peserta didik secara integral, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif, maupun psikomotor.
6. Lingkungan agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu dan teknologi, serta lingkungan alam sekitar, yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Lingkungan ini merupakan faktor peluang (*opportunity*) untuk terjadinya belajar kontekstual (*contextual learning*).
7. Atmosfir kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipatif, demokratis, dan situasional yang dapat membangun kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*), kebahagiaan emosional (*emotional happiness*), kebahagiaan dalam merekayasa anacam menjadi peluang (*adversity happiness*), dan kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*).
8. Pembiayaan yang memadai, baik biaya rutin (*recurrent budget*) maupun biaya pembangunan (*capital budget*) yang datangnya dari pihak pemerintah, orang tua, maupun *stakeholder* lainnya sehingga sekolah mampu melangkah maju dari sebagai pengguna dana (*cost*) menjadi penggali dana (*revenue*).

3. Tingkatan Belajar

Proses pembelajaran yang efektif harus memerhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik dari sisi psikis maupun fisik. Tingkatan proses pembelajaran dapat terjadi dari mulai yang kongkret menuju abstrak; dari yang sederhana menuju kompleks; dan dari yang factual menuju yang konsepsional.

Gagne (dalam Hanafiah 2010, 29) menjelaskan tingkatan belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. *Signal learning*, yaitu belajar member respons terhadap tanda-tanda, kedudukannya lebih tinggi dari refleks, misalnya memusatkan perhatian pada suara yang datang.
- b. *Stimulus response learning*, yaitu belajar perangsang-jawaban, misalnya memberi jawaban ketika ada pertanyaan.

- c. *Chaining learning*, yaitu belajar melakukan rantai perbuatan sebagai satu kesatuan, misalnya belajar shalat merupakan satu kesatuan dari mulai takbir sampai salam.
- d. *Verbal association*, yaitu belajar hubungan bahasa hubungan antara benda dengan namanya, hubungan subjek dengan sifatnya (paling sederhana), hubungan konsep dengan konsep, serta konsep dengan perilaku atau nilai.
- e. *Discrimination learning*, yaitu belajar melihat perbedaan, dan persamaan sesuatu dengan yang lainnya sehingga bisa mengelompokkan.
- f. *Concept learning*, yaitu belajar pemahaman dan penggunaan konsep-konsep, misalnya konsep jujur, bahagia, dan sebagainya.
- g. *Rule learning*, yaitu belajar aturan-aturan yang ada di dalam lingkungannya, misalnya disiplin, peradaban, undang-undang, dalil dan sebagainya.
- h. *Problem solving learning*, yaitu belajar yang dihadapkan kepada masalah-masalah yang harus dipecahkan, baik yang bersifat teoritis keilmuan maupun praktis dalam kehidupan.

4. Pengertian Pembelajaran

Dimiyati dan Mudjiono (2010) yang mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu persiapan yang disisipkan oleh pendidik guna menarik dan memberi informasi kepada peserta didik, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh pendidik dapat membantu peserta didik dalam menghadapi tujuan”.

Jika berdasarkan pendapat di atas pembelajaran dapat diartikan sebagai peran seorang pendidik dalam mendesain pembelajaran secara instruksional, dan menyelenggarakan belajar mengajar, sehingga adanya peran pendidik dan peserta didik yaitu pendidik berupaya membuat kegaitan belajar, dan peserta didik bertindak mengalami proses belajar dan mencapai hasil belajar.

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian *intern* yang berlangsung dialami peserta didik Winkel (dalam Siregar, 2010, h. 12).

Gagne (1985) (dalam Siregar 2010, h.12) mendefinisikan “Pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna untuk mengaktifkan, mendukung, dan memperhatikan proses *intern* yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar”.

Menurut Gintings (2010, h. 5) mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat belajar sendiri”.

Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso (dalam Siregar 2010, h. 12) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”.

5. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran dapat diartikan juga suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Gunter et. al (dalam Heriawan 2012, h. 1) mengungkapkan bahwa “Model pembelajaran merupakan kerangka prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Hanafiah (2010, h. 41) mengungkapkan bahwa “ Model Pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.

Setiap pendidik harus mampu mengelola dan memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya agar tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Karena, pendidik yang memiliki kompetensi dalam mengelola kelas akan berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang akan diperoleh.

6. Pengertian Model *Environmental Learning*

Model *environmental learning* merupakan model pembelajaran berbasis lingkungan yang dikembangkan agar peserta didik memperoleh pengalaman lebih berkaitan dengan lingkungan sekitar. Ali (2010, h. 26) menyatakan bahwa, “Model *environmental learning* adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman peserta didik dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi yang

disampaikan”. Artinya, model *environmental learning* ditujukan agar peserta didik dapat memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Model *environmental learning* digunakan dengan tujuan agar peserta didik dapat dengan mudah berinteraksi dengan bahan pelajaran yang telah disusun dan disesuaikan dengan model pembelajaran. Bahan pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik disusun dengan melibatkan lingkungan sekitar. Artinya, pembelajaran bisa dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dengan tujuan agar peserta didik lebih nyaman dan aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis lingkungan ini menerapkan sistem permainan dan belajar di luar kelas. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model *environmental learning* yaitu isi dan prosedur pembelajaran harus sesuai dengan lingkungan pembelajar, pengetahuan yang diberikan harus memberikan jalan keluar dalam menanggapi lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model *environmental learning* merupakan model pembelajaran berbasis lingkungan yang bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Penggunaan model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan sistem belajar di luar kelas agar peserta didik memiliki pengalaman lebih dan proses pembelajaran bisa menyenangkan.

a. Langkah-langkah Penggunaan Model *Environmental Learning*

Dalam suatu kegiatan pembelajaran, langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran yang ditentukan sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus memahami langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Adapun langkah-langkah model *environmental learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik mengamati kebutuhan lingkungan pembelajar.
- 2) Pendidik menyusun tema dan materi ajar sesuai dengan lingkungan pembelajar.
- 3) Peserta didik diminta untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan lingkungan tempat mereka tinggal secara singkat.
- 4) Pendidik dan peserta didik bersama-sama melakukan kegiatan belajar-mengajar di dalam dan luar kelas.

- 5) Peserta didik menyimak materi ajar yang disampaikan pendidik.
- 6) Pendidik menyelipkan masalah-masalah lingkungan dalam bahan ajar yang disampaikan.
- 7) Pendidik mengajak peserta didik untuk merenungkan kelalaian mereka terhadap lingkungan.
- 8) Peserta didik melaksanakan tes.
- 9) Pendidik dan peserta didik mengevaluasi kegiatan pembelajaran. (Ali, 2010, h. 30)

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan model *environmental learning* disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan pembelajar. Pada dasarnya, susunan dan langkah-langkah yang dilaksanakan hampir sama dengan model konvensional, hanya saja dalam model ini pendidik harus melibatkan materi tentang lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa model *environmental learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis lingkungan dengan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi, penyusunan tema ajar dengan lingkungan, membahas masalah yang berkaitan dengan lingkungan, memberikan tes, dan evaluasi pembelajaran. Bila langkah-langkah tersebut dilaksanakan maka siswa akan memiliki pengalaman yang lebih terhadap lingkungan.

b. Kelebihan Model *Environmental Learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda. Hal tersebut diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan siswa dan kesiapan guru. Adapun yang menjadi “Kelebihan penggunaan model *environmental learning* adalah siswa tidak bosan dengan apa yang dipelajari, siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri, dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan”(Ali, 2010, h. 34).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan model *environmental learning* siswa akan lebih memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Selain itu, siswa juga akan memiliki kecintaan terhadap lingkungan sekitar mereka.

c. Kelemahan Model *Environmental Learning*

Selain memiliki kelebihan, model *environmental learning* juga memiliki kelemahan. Ali (2010, h. 34) mengungkapkan bahwa, “Kelemahan *environmental learning* di antaranya yaitu membutuhkan tenaga yang lebih, dan hanya dapat digunakan dalam beberapa materi pembelajaran”. Tenaga lebih yang dimaksud yaitu keahlian pendidik dalam menyusun tema materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan lingkungan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *environmental learning* memiliki kelebihan yaitu peserta didik dapat memahami dirinya sendiri, dan menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap lingkungan mereka sendiri. Sedangkan kelemahannya, pendidik disulitkan dengan cara menentukan materi pembelajaran yang harus sesuai dengan lingkungan peserta didik.

7. Pengertian Aktivitas

Aktivitas merupakan suatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar. Aktivitas selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk belajar.

Aktivitas menurut Anton (2001, h. 26) artinya “Kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas.

“Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi Piaget menerangkan dalam buku Sardiman, bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir” (Sardiman, 2011, h. 100).

“Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas, dalam kegiatan belajar siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas” (Sardiman, 2011, h. 95).

Pada proses kemandirian belajar peserta didik diperlukan aktivitas. Peserta didik bukan hanya menjadi objek tapi menjadi subjek didik dan harus aktif agar proses kemandirian dapat tercapai.

Hanafiah (2010, h. 24) menjelaskan bahwa “Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut:

1. Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*driving force*) untuk belajar sejati.
2. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuhkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. Menumbuhkembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan sangat diperlukan dalam mencapai tujuan yang baik. Sedangkan aktivitas timbul karena adanya suatu minta atau keinginan peserta didik terhadap pembelajaran, untuk itu suatu aktivitas akan muncul jika ada stimulus atau rangasangan.

8. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Ada beberapa prinsip dalam aktivitas belajar yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa *modern*. Menurut pandangan ilmu jiwa lama

aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut ilmu jiwa *modern* aktivitas didominasi oleh peserta didik sendiri, pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun secara teknis.

“Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan lebih lanjut lagi Piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir” (Sardiman, 2011, h. 100)

Adapun pengertian aktivitas belajar menurut Sardiman (2004, h. 96) “Aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan peserta didik yang menunjang keberhasilan belajar. Aktivitas merupakan suatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar. Aktivitas selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk belajar”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aktivitas belajar peserta didik adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, karena memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bersentuhan langsung dengan objek yang sedang dipelajari seluas mungkin, apabila proses belajar berlangsung dengan baik, misalnya guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, dan dilengkapi dengan media belajar atau alat peraga, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan diupayakan ikut terlibat aktif karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik.

a. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar memerlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar tidak ada aktivitas.

Menurut Paul D. Dierich (dalam Hamalik 2001, h. 172) jenis-jenis aktivitas belajar dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual/fisik: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan dan mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan fisik mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emisional: minat, membedakan, berani, semangat, tenang dan sebagainya.

Paul B. Diedrich (dalam Sardiman 2011, h. 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan peserta didik yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan berbagai pengertian jenis aktivitas di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan peserta didik. Peserta didik yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan pendidik lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas peserta didik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Suatu aktivitas timbul karena adanya minat atau keinginan peserta didik terhadap pembelajaran, untuk itu suatu aktivitas akan muncul jika ada stimulus atau rangsangan.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar pada diri seseorang, terdiri atas dua bagian. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Purwanto, 2004, h. 107).

Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis).

a) Aspek Fisik (Fisiologis)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik mana harus mengusahakan kesehatan dirinya.

b) Aspek Psikhis (Psikologis)

Sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan berfikir, bakat dan motif.

Masih dalam Purwanto, 2004, h. 107 secara rinci faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya (Abu Ahmadi, 2003, h. 145). Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, pendidik seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian peserta didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.

2) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia rill, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik. Panca indera dibutuhkan dalam melakukan aktivitas belajar.

3) Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran ingatan dan pengamatan, dalam mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja. (Abu Ahmadi, 2003, h. 64) atau bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap peserta didik.

4) Fantasi

Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-dsxtanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

5) Ingatan

Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsure dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan dan memproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia hari ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.

6) Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut: *achievement*, *capacity* dan *attitude*.

7) Berfikir

Berfikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.

8) Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam peserta didik, maka keberhasilan belajar itu akan mudah diraih dalam waktu yang relatif tidak cukup lama.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas: keadaan keluarga, pendidik dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi social, dan lingkungan serta kesempatan.

a) Keadaan Keluarga

Peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

b) Pendidik dan Cara Mengajar

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlihat di dalamnya, seperti bagaimana pendidik menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar.

c) Alat-alat Pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari pendidik-pendidiknya, kecakapan pendidik dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar peserta didik.

d) Lingkungan dan Kesempatan

Lingkungan dimana peserta didik tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik, misalnya jarakl antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama yang pada akhirnya dapat melelahkan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis) serta keadaan keluarga, pendidik, cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi social, dan lingkungan serta kesempatan.

9. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Morgan (Purwanto, 2010, h. 24) “Hasil belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Menurut Sudjana (2011, h. 22) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa ia menerima pengalaman belajarnya”.

Dimiyati dan Mudjiono (2006, h. 23) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi pendidik. “Dilihat dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat belum belajar. Dari sisi pendidik hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran”.

Wardhani, Igak, dkk. (2007, h. 50) “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, h. 3) mengungkapkan bahwa:

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar peserta didik dilihat dari hasil belajar peserta didik itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disampaikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik ia menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada pendidik dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya dari informasi tersebut pendidik dapat menyusun dan membina kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

a. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Djamarah (2002, h. 142) mengungkapkan bahwa:

Dalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan dan sejumlah faktor instrumental yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yakni:

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta didik. Selama hidup peserta didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan peserta didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap peserta didik di sekolah. Oleh karena itu kedua lingkungan ini akan dibahas satu demi satu dalam uraian berikut:

a) Lingkungan alam

Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi peserta didik yang hidup di dalamnya salah satunya udara yang tercemar. Oleh karena itu keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar peserta didik di sekolah. Belajar dengan keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang pengap.

b) Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, peserta didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku peserta didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hokum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah, ketika peserta didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tat tertib sekolah harus peserta didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku peserta didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah. Adapun yang terdapat dalam faktor instrumental yakni:

a) Kurikulum

Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung sebab materi apa yang harus pendidik sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, sebelum pendidik programkan sebelumnya. Setiap pendidik harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya.

- b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijadikan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, sarana dan prasarana.
 - c) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah kepemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan pendidik, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.
 - d) Pendidik

Pendidik merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan kehadiran pendidik mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada peserta didik, tetapi pendidik tidak ada, maka kekurangan pendidik saja sudah merupakan masalah. Maka pelajaran tertentu pasti kekosongan pendidik yang dapat memegangnya. Itu berarti materi ajar tidak dapat diterima anak didik, karena tidak ada pendidik yang memberikan pelajaran untuk mata pelajaran itu.
- 3) Kondisi Fisiologis
- Pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran.
- 4) Kondisi Psikologis
- Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tertentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, maka dari itu minat, kecerdasan dan bakat adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Demi jelasnya, ketiga faktor ini akan diuraikan satu demi satu, yakni:
- a) Minat

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Dapat pula dipartisipasikan dalam suatu aktivitas.
 - b) Kecerdasan

Seorang ahli seperti Raden Cahaya Prabu berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja. Taraf intelegensi tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja, terutama setelah berumur 65 tahun ke atas bagi mereka alat inderanya mengalami kerusakan.

c) Bakat

Di samping intelegensi atau kecerdasan, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang.

B. Kerangka Pemikiran

Kualitas pembelajaran tematik peserta didik di kelas V SD Al-Fatwa Kota Bandung pada subtema lingkungan sahabat kita masih rendah, sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan. Hal ini dikarenakan peserta didik belum diberikan kesempatan untuk menggali pengetahuan dan pengalaman barunya melalui kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan dan lingkungannya sehari-hari. Pembelajaran pun masih kurang interaktif. Hal tersebut dikarenakan peserta didik belum didorong untuk secara langsung beraktivitas dan melibatkan diri dengan objek yang dipelajari dan berinteraksi dengan teman sebayanya untuk mendiskusikan hasil belajar yang berkaitan dengan lingkungannya. Serta pembelajaran *Student Center Learning* (SCL), tidak berlangsung sebagaimana seharusnya. Pendidik masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat. Maka model pembelajaran perlu untuk diperhatikan oleh pendidik ketika akan melaksanakan pembelajaran, salah satunya model yang akan digunakan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan model *Environmental Learning* dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

C. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana diutamakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ali (2010, h. 26) menyatakan bahwa, “Model *environmental learning* adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman peserta didik dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan”. Artinya, model *environmental learning* ditujukan agar peserta didik dapat memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.
2. Hanafiah (2010, h. 24) menjelaskan bahwa “Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.
3. Morgan (Purwanto, 2010, h. 24) “Hasil belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

“Jika peserta didik memperoleh pembelajaran dengan penerapan model *environmental learning*, maka pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran Tema Lingkungan Sahabat Kita akan meningkat”. Dengan meningkatnya pemahaman peserta didik tersebut, maka aktivitas dan hasil belajar peserta didik pun baik secara individu maupun kelompok akan meningkat pula.

Secara khusus hipotesis ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. RPP yang disusun dengan menggunakan model *environmental learning* pada pembelajaran Tema Lingkungan Sahabat Kita dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di Kelas V SD Plus Al-Fatwa Kota Bandung.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *environmental learning* pada pembelajaran Tema Lingkungan Sahabat Kita dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di Kelas V SD Plus Al-Fatwa Kota Bandung.